

Ringkasan

Penelitian tentang perempuan "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang bertujuan untuk menggambarkan kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut baik sebelum berangkat ke pasar, sewaktu berada di pasar maupun setelah kembali dari pasar. Selain itu juga ingin mengungkapkan hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut.

Adapun subjek penelitian ini adalah ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang yang berjumlah 23 orang. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, sebab perilaku kerja keras dan hal-hal yang mendorong mereka melakukan kerja keras tersebut merupakan peristiwa budaya dan seyogianya menggunakan pendekatan tersebut, dan jenis penelitian ini tergolong Studi Etnografi. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi, sedangkan analisis data dengan interpretatif understanding.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu "*manggaleh mudo*" di Pasar Pagi Padang telah melakukan kerja keras. Hal ini tergambar dari aktivitas yang mereka lakukan se hari-hari. Pada umumnya mereka bangun setiap pagi pukul 4.00 WIB, bahkan ada di antara mereka yang bangun pukul 3.00 dini hari. Sebelum berangkat ke pasar hampir semua subjek mengemukakan bahwa mereka selalu mempersiapkan kebutuhan suami dan anak-anak yang akan mereka tinggalkan. Setelah mereka sampai di pasar yang biasanya pukul 5.00 – 5.30 WIB, kebanyakan mereka mengangkat sendiri barang dagangan ke dalam pasar dengan cara mengangsur. Pada saat terjadi transaksi dengan pembeli pada umumnya mereka melayani dengan kata-kata lembut, penuh dengan guyon, ceria, senyum. Selain melayani pembeli kadang-kadang di antara mereka

tersebut ada yang mengerjakan kegiatan rumah tangga di Pasar, seperti mempersiapkan yang akan dimasak sore, mengasuh anak, khusus bagi-ibu yang mempunyai Balita. Pulang dari pasar yang biasanya pukul 11.00 WIB, kebanyakan dari mereka langsung mencari barang dagangan yang akan dijual pada esoknya, baik memetikanya dari kebun sendiri maupun membeli dari kebun orang lain. Khusus bagi ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang, biasanya mereka membeli barang dagangannya di sebuah kelurahan dimana jarak antara kelurahan tersebut dengan Pasar Pagi kira-kira 1,5 –2 jam perjalanan dengan menggunakan bus. Adapun bagi Ibu-ibu yang barang dagangannya tersisa dalam jumlah yang banyak, mereka menjualnya berkeliling di sekitar kelurahan Purus dan bahkan ada yang membawanya ke Pasar Raya Padang. Pada umumnya mereka sampai di rumah antara pukul 12.00 WIB dan kadang-kadang pukul 12.30 WIB, ini khusus bagi Ibu-ibu yang berasal dari kota Padang, dan pukul 14.00- 15.00 WIB bagi Ibu-ibu yang berasal dari luar kota Padang. Setibanya di rumah kebanyakan mereka langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sudah tertinggal selama mereka berada di pasar. Hampir tidak ada mereka yang tidur pada siang hari. Pada malam hari mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga dan kegiatan-kegiatan pembimbingan terhadap anak, dan bahkan mereka kadang-kadang juga menyempatkan diri mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Kerja keras tersebut akan lebih terlihat apabila dibandingkan dengan jumlah jam kerja normal menurut aturan Undang-Undang Ketenaga Kerjaan, dimana maksimal 40 jam per minggu atau 7 jam/hari dengan 6 hari kerja dan 8 jam /hari dengan 5 hari kerja (Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1997, pasal 100 ayat 1 tentang Ketenagakerjaan).

Adapun faktor-faktor pendorong mereka melakukan kerja keras tersebut, di samping untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga, mereka juga didorong oleh faktor lain yang lebih esensial seperti: keinginan menabung untuk hari tua, meningkatkan kualitas keluarga dengan jalan mengupayakan pendidikan anak-anak mereka serta memperlihatkan kebolehan lainnya dan keinginan untuk meninggalkan harta pusaka. Semua itu relevan dengan apa yang tertuang dalam nilai-nilai budaya Minangkabau, dimana ada tiga tujuan hidup menurut adat: **Ketentraman di hari tua, Tuah/ prestise dan berjasa serta pusaka.**

Selain itu menurut adat Minangkabau kerja keras itu merupakan suatu keharusan, karena masa-masa yang akan datang tidak dapat diramalkan, dalam Falsafah Minangkabau berbunyi :

" Kok duduak marauit ranjau (kalau duduk meraut ranjau)

Kok Tagak maninjau jarak (kalau berdiri meninjau jarak)

Kok bajalan mampunyai mukasuik"(kalau nerjalan mempunyai maksud)

" Hari paneh kok dak bapayuang (hari panas kalau tidak ada payung)

Hari hujan kok dak balinduang (hari hujan kalau tidak ada tempat berlindung)

Jalan lapang kok dak bakawan" (jalan lapang kalau tidak ada teman).

Namun demikian kerja keras yang dilakukan oleh ibu-ibu "*Manggaleh Mudo*" tidak terlepas dari **bias gender**, yang sampai saat ini masih tetap terkonstruksi dalam sebagian besar masyarakat Minangkabau, dimana tugas-tugas domestik itu merupakan peran perempuan. Dengan demikian, apabila perempuan terjun ke ranah publik karena disebabkan oleh beberapa hal, maka tugas-tugas yang akan dilakukannya bertambah.